

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas hubungannya dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kita butuh interaksi dan sosialisasi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu manusia perlu bersosialisasi dan saling menguatkan dan saling memberi (Supinah, 2022, hal. 43). Fungsi sosialisasi mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir serta keluarga merupakan tempat individu belajar bersosialisasi. Keluarga mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak, peran keluarga dalam proses sosialisasi anak sangatlah krusial.

Keluarga berfungsi untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan seperti reproduksi, afeksi, sosialisasi, edukasi, proteksi, pemberian status dan ekonomi (Mas'udah, 2023, hal. 32). Keluarga berperan sebagai madrasah utama untuk membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari perilaku, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat yang membentuk perkembangan kepribadiannya. Keluarga harus jadi tempat ternyaman bagi setiap anggota keluarganya, baik untuk kenyamanan karena kasih sayang maupun tempat ternyaman untuk sekedar berkeluh kesah. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa depan. Anak mempelajari kepribadiannya melalui teladan anggota keluarga, khususnya orang tua (Agency, 2014, hal. 2).

Dalam keluarga, anak menemukan cinta, keamanan dan kehangatan. Keluarga harus menjadi tempat berkembangnya dan memupuk perasaan cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Dengan kasih sayang yang melimpah, masyarakat berharap dapat membentuk manusia dengan kecerdasan emosional yang baik sehingga tercipta keluarga yang berkualitas (Widya, 2020, hal. 46). Keluarga selain berfungsi sebagai pembentukan kasih sayang dan sosialisasi juga sebagai pembentukan karakter anak melalui pendidikan. Keluarga merupakan lembaga sekolah pertama bagi anak dimana bahasa yang pertama diperkenalkan kepada anak adalah bahasa ibu. Keluarga juga tempat penyediaan penyelamatan dari berbagai ancaman yang merusak jiwa. Keluarga sebagai tempat yang paling tepat untuk menyelamatkan akal manusia dari pengaruh lingkungan yang destruktif (Rosyadi, 2022, hal. 106).

Lingkungan tempat tinggal anak juga sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya. Baik buruknya pengalaman yang dialami anak bisa saja terjadi karena lingkungan disekitarnya (Wisudaningsih, 2020, hal. 277). Lingkungan sekitar merupakan tempat pertama anak berinteraksi dan bersosialisasi di luar lingkungan keluarga. Lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Apabila anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik, santun, dan religius, maka ia akan menjadi anak yang berakhlak baik berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Keluarga adalah salah satu dari tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Pendidikan keluarga merupakan upaya sadar orang tua untuk

membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai kepribadian anak (Siswantara, 2023).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mengubah perilakunya. Pendidikan akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menentukan langkahnya. Tanpa tujuan hidup manusia tidak akan lengkap dan tanpa arah (Wulandari, 2020). Setiap negara atau setiap individu pada umumnya selalu ingin mengenyam pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas khusus melaksanakan aktivitas kegiatan proses pembelajaran dalam satuan pendidikan (Wadji, 2021)

Sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh. Fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan yang cerdas sebagaimana dengan tujuan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “ mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dengan perubahan kehidupan yang semakin menuntut kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, pengembangan intelektual, emosional, spiritual dan kreatif peserta didik, nampaknya metode tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini dan masa depan. Untuk itu perlu adanya pembaharuan metode dan muncullah konsep pendidikan baru yang disebut *full day school*.

*Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Supradi, 2020, p. hal. 33). Dengan

demikian sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji realitas yang ada dengan teori struktural fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Parsons menganalogikan masyarakat sebagai sebuah organisme biologis. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu yang membentuk satu kesatuan yang menciptakan keseimbangan di dalamnya. Parsons menggunakan konsep AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) untuk menjelaskan fungsi-fungsi dari suatu tindakan, menurutnya sistem akan berjalan baik apabila konsep tersebut berjalan dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai dampak dari sistem *full day school* menggunakan pendekatan teori tersebut. Maka dari itu penulis mengangkat judul: **“Dampak Sistem Pendidikan *Full Day School* Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Di Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat” Studi Siswa SMA1 Jalancagak, Kabupaten Subang.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini penulis membatasi beberapa masalah agar dapat dibahas secara lebih mendalam. Maka dari itu penulis memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manfaat dari sistem pendidikan *full day school* bagi siswa-siswi.
2. Perubahan perilaku siswa yang mengikuti sekolah *full day* karena waktu untuk belajar dan bermain di lingkungan sekolah jauh lebih panjang.

3. Adanya ketidakseimbangan sosialisasi siswa di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mekanisme program pembelajaran *full day school* di SMAN 1 Jalancagak, Kabupaten Subang ?
2. Bagaimana perkembangan sosial siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat sebelum dan sesudah bergabung di sistem *full day school* ?
3. Bagaimana dampak dari sistem pendidikan *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *full day school* di SMAN 1 Jalancagak, Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat sebelum dan sesudah masuk *full day school*.
3. Untuk mengetahui dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan perluasan pemikiran, referensi literature dan sebagai bahan acuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian mengenai dampak dari sistem *full day school*.

## 2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan mengenai pelaksanaan *full day school*. Selain itu, memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter yang termuat dalam sistem *full day school*. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan atau acuan untuk masyarakat khususnya orang tua agar lebih bijak dalam memilih dan menyekolahkan putra/putrinya.

### 1.6 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir manusia selalu mempelajari apa yang terjadi disekitarnya, hingga menjadi tua bahkan meninggal, mereka terus memenuhi prasyarat tersebut dengan melihat permasalahan yang ditemuinya, dan inilah yang disebut dengan proses belajar (Syukurman, 2020, p. hal.79). Pendidikan dalam artian proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja, salah satu komponen penting diluar pembelajaran dengan keluarga adalah pendidikan di sekolah atau yang disebut dengan pendidikan formal. Sekolah sebagai suatu sistem bukanlah sesuatu yang tegak permanen tanpa dinamika. (Susanto, 2021, p. hal. 50)

Sistem pendidikan *full day school* merupakan salah satu bentuk upaya pengelolaan pendidikan, khususnya pengelolaan pembelajaran, karena merupakan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang lebih baik. Sistem pembelajaran penuh waktu di sekolah merupakan keterhubungan antara unsur-unsur pembelajaran seperti lingkungan belajar, metode, strategi, teknologi dan media sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menitik beratkan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, dan efektif (Subagyo, 2023).

Perkembangan sosial merupakan kemampuan anak dalam berhubungan dengan teman, orang dewasa dan masyarakat serta lingkungan yang lebih luas sehingga ia dapat beradaptasi secara utuh terhadap harapan negara dan masyarakatnya (Susilawati, 2021, hal. 39). Kematangan setiap individu dalam hubungan sosial tidak lepas dari peran perkembangan sosial. Proses memadukan standar etika, norma dan tradisi kelompok serta membentuk komunikasi dan kerjasama dalam proses pembelajaran untuk beradaptasi. Dalam proses perkembangan sosial, anak mewujudkan perilaku sosial dalam interaksi sosial mereka, diantaranya kerja sama, sikap agresif, persaingan, sikap mementingkan diri sendiri, dan sikap empati.

Oleh karena itu pentingnya memilih pergaulan serta lingkungan yang baik. Dan keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kepribadian seorang anak, di dalam keluarga anak dibesarkan dan mempelajari cara-cara pergaulan sosial yang nantinya akan mereka kembangkan dalam lingkungan kehidupan sosial di luar keluarga (Raras, 2019)

Keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang jadi bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah serta adopsi, anggota keluarga tinggal di bawah satu atap (rumah), interaksi dan komunikasi berjalan sesuai peran masing-masing (Clara, Sosiologi Keluarga, 2020, p. hal. 10)

Masyarakat adalah manusia yang hidup berkolektif sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yang bercampur dan bergaul dalam waktu yang relatif lama. Mereka

menyadari bahwa mereka satu kesatuan yang memiliki norma, nilai, dan budaya sebagai ikatan sosial serta memiliki tujuan (Sukses Dakhi, 2022)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional dengan tokoh Talcott Parsons. Dalam membahas sebuah struktur atau lembaga sosial, Parsons kerap kali memakai konsep sistem. Masyarakat di analogikan sebagai sebuah sistem atau organisme biologis. Di dalamnya terdapat organ-organ yang memiliki keterkaitan dan berhubungan dalam keseimbangan sehingga tidak dapat dipisahkan karena organ tersebut memiliki fungsinya masing-masing yang harus dilaksanakan untuk menjaga keberlangsungan suatu sistem. Apabila satu organ tidak berfungsi dengan baik, maka organ yang lain pun sama. Sehingga struktur ini pun akan menghilang dengan sendirinya.

Kemudian Parsons memakai konsep AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) untuk menerangkan setiap fungsi dari suatu tindakan dan menurutnya sebuah sistem akan berjalan dengan baik dan tetap bertahan apabila konsep tersebut dilaksanakan. Menurutny suatu fungsi merupakan kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan sistem itu (Andry Setiawan, 2016)

*Adaptation* atau adaptasi adalah kemampuan sebuah sistem untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini seluruh komponen yang ada di SMAN 1 Jalancagak baik guru dan murid harus menyesuaikan diri dengan hambatan yang dialami dan mampu menanggulangi hambatan tersebut.

*Goal attainment* adalah tujuan utama yang hendak dicapai bersama dalam sebuah sistem. Dalam hal ini seluruh komponen yang terlibat dalam pelaksanaan *full day school* harus mampu bekerja sama dalam mengatasi hambatan yang terjadi



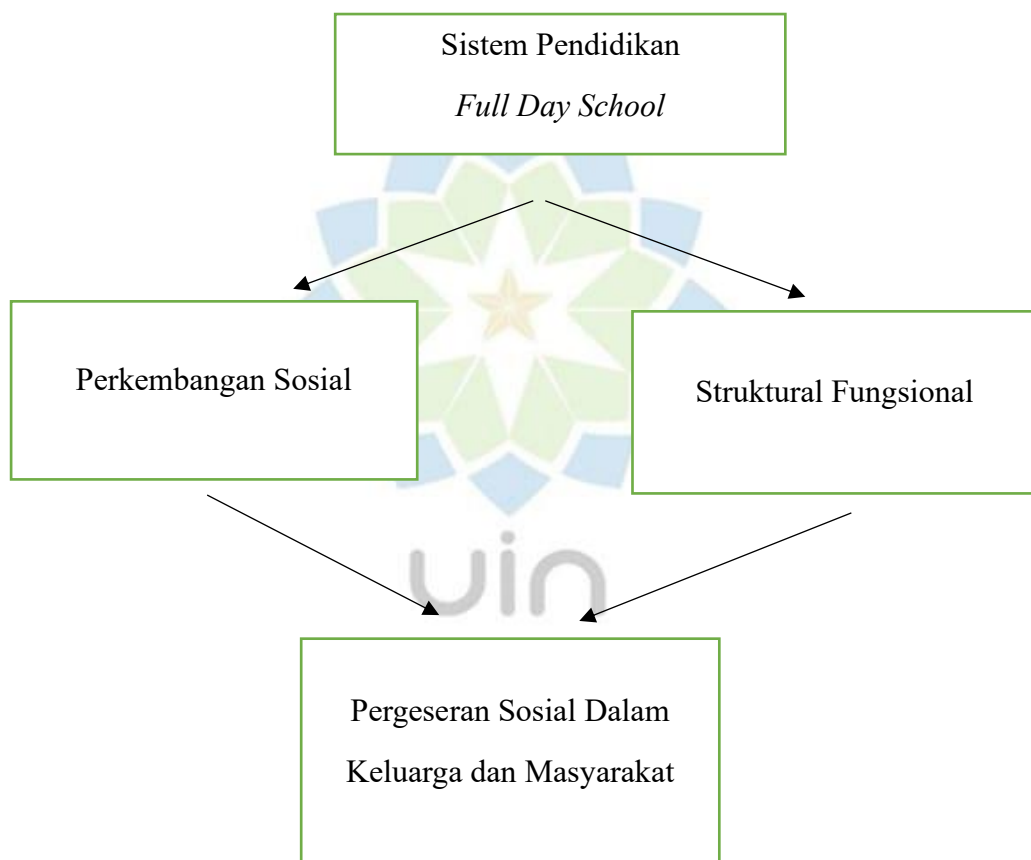
dalam proses pembelajaran *full day school* sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan maksimal.

*Integration* adalah keharusan sebuah sistem untuk mengatur hubungan antara fungsi imperatif lainnya yaitu *adaptation*, *goal attainment* dan *latency* agar selalu harmonis serta ikatannya semakin kuat. Dalam hal ini seluruh komponen yang ada di SMAN 1 Jalancagak baik itu guru ataupun siswanya harus bekerja sama untuk mengatasi hambatan-hambatan dari sistem *full day school* yaitu dengan menjalin hubungan dan menjalin komunikasi satu dengan lainnya agar tercapai tujuan dari sistem *full day school*.

*Latency* adalah keharusan sebuah sistem untuk saling menyempurnakan, memelihara serta membenahi motivasi individu maupun pola- pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Agar pelaksanaan *full day school* tujuannya dapat tercapai, maka semua pihak harus menjalankan peran dan fungsinya serta bekerja sama dalam mengatasi hambatan yang terjadi.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir sistem pendidikan full day school yang berdampak pada Pergeseran Sosial Dalam Keluarga dan Masyarakat

**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Berpikir**



Teori : Struktural Fungsional Talcott Parsons